

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *Rahmatal lil'aalamiin*. Agama yang mempunyai posisi sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjadi penyempurna agama-agama yang telah ada sebelumnya yang menjadikan Islam istimewa. Seperti yang sudah Allah firmankan di dalam Qur'an Surat Al Ma'idah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu* (Departemen Agama, 2005).

Sebagai agama terakhir dan telah disempurnakan, Islam tidak akan pernah dikenal oleh masyarakat luas jika tidak atas izin Allah SWT, dan disebarkan melalui jalan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabat-sahabatnya. Islam mulai memasuki Nusantara diperkirakan sejak awal abad hijriyah (Syafrizal 2015). Pada masa ini, masyarakat Indonesia masih banyak yang menganut aliran kepercayaan, baik animisme maupun dinamisme.

Islam bisa lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain karena dalam penyebarannya melalui berbagai strategi. Strategi penyebaran agama Islam antara lain melalui; jalur perdagangan, jalur dakwah *bi al-hal*, jalur perkawinan, jalur pendidikan, jalur kultural (Sulthon, 2003). Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat terlepas dari peran utama para tokoh, baik ulama maupun tokoh masyarakat yang giat menyampaikan dakwah. Saat ini, Islam menjadi salah satu agama yang banyak dianut mayoritas warga Indonesia, yaitu sebesar

231,069,932 pemeluk (*PUSAT DATA KEMENTERIAN AGAMA RI*, t.t.). Sehingga Indonesia juga menjadi negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia.

Islam merupakan agama Dakwah, dalam artian agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dakwah adalah kegiatan *syi'ar* agama Islam yang dilakukan oleh *da'i* atau *dai'yah* dan disampaikan kepada *mad'u* (sasaran dakwah) secara lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian (Munir, 2009). Dakwah tidak hanya sebatas berbicara serta ceramah diatas mimbar dan berpindah dari majelis ke majelis lain untuk mengajarkan ajaran Islam, namun dakwah juga harus mengajak umat Islam untuk berbuat kebaikan serta menghindari keburukan atau kemungkaran.

Kegiatan dakwah pada awalnya merupakan tugas sederhana yaitu kewajiban untuk menyampaikan apa yang sudah diterima dari Rasulullah SAW., walaupun hanya satu ayat. Sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh hadits Rasulullah SAW.: "*Ballighu 'anni walau ayat.*"(Munir, 2009). Namun, sebagian masyarakat menganggap dakwah hanya sekedar ceramah agama diatas mimbar. Padahal, pada kenyataannya dakwah memiliki arti yang lebih luas seperti yang sudah Allah firmankan dalam Al-qur'an bahwa dakwah merupakan perintah Allah SWT kepada umat yang terbaik yaitu umat Islam untuk menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Seiring berjalannya waktu, pada era modern saat ini dakwah sudah sangat berkembang dan beragam, tidak hanya dilakukan di atas mimbar dan didalam masjid saja. Namun, dakwah juga dilakukan di berbagai tempat seperti perusahaan-perusahaan, instansi pendidikan, tempat umum, bahkan tempat hiburan. Orang yang menyampaikan dakwah (*da'i*) pada masa sekarang ini sudah menjadi sebuah

profesi. Sehingga *da'i* dituntut untuk mempunyai keterampilan (*skill*) khusus dalam menyampaikan dakwah, serta memiliki kecakapan dalam membuat perencanaan dakwah (*planning*) dan manajemen yang handal. Saat ini, masyarakat Indonesia semakin kritis terhadap penyampaian dakwah, sehingga seorang *da'i* harus bisa mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwahnya secara professional, agar dapat menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu metode dakwah yang sering ditemukan di masyarakat saat ini adalah dakwah komunitas. Metode dakwah komunitas merupakan dakwah dengan sasaran sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Di Yogyakarta terdapat dua organisasi masyarakat yang sama-sama bergerak dan berafiliasi pada sebuah partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Organisasi tersebut dikenal di masyarakat dengan sebutan Hamka Darwis (HD) dan Laskar Intifada Yogyakarta (LIY).

Peneliti melihat bahwa sebagian besar organisasi sayap atau militansi sebuah partai yang ada di Yogyakarta lekat dengan sikap arogan, kelakuan yang anarkis, tidak terlepas dari kegiatan bentrok antar organisasi masyarakat (ormas) dan hanya aktif di musim-musim tertentu terutama pada saat musim politik saja. Seperti contoh berikut ini ormas atau pendukung partai yang sering melakukan bentrok pada saat musim kampanye: (1) Bentrokan antara Ormas Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan Ormas Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang terjadi di Bantul pada tanggal 24 Desember 2018 (*Massa Pendukung Dua Parpol Terlibat Bentrok Di Yogyakarta, t.t.*); (2) Massa dari simpatisan PDIP terlibat bentrok dengan warga dan aparat polisi yang terjadi di empat titik di kota Yogyakarta pada tanggal 27 Januari 2019 (*Bentrok Di Empat Titik, Massa PDIP*

Guncang Yogyakarta, 2019); (3) Bentrok antara simpatisan PDIP dengan massa dari Front Pembela Islam (FPI) yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 7 April 2019 (*Simpatisan PDIP dan FPI bentrok di Yogyakarta*, t.t.). Padahal, sebuah ormas seharusnya dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. Tugas ormas ini tentu tidak dapat terlaksana dengan baik apabila hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti contoh pada saat musim politik.

HD merupakan organisasi kemasyarakatan pemuda yang berazaskan Agama Islam((1) *HAMKA DARWIS - Tentang*, t.t.). HD bersifat independen, bebas, dan tidak menjadi bagian dari organisasi massa manapun, namun gerak langkahnya berafiliasi kepada Partai Persatuan Pembangunan (PPP). HD tidak hanya dikenal sebagai organisasi politik, tetapi juga sebagai organisasi keagamaan dan sosial. Berbagai misi dakwah yang dilakukan Hamka Darwis diantaranya: kegiatan sosial seperti pengajian, tadarus sosial, sholat subuh berjamaah setiap hari ahad, pembagian sembako gratis, renovasi masjid, relawan kemanusiaan, santunan kepada anak yatim dan lain-lain. Jumlah anggota HD saat ini mencapai hampir 3000an orang, terbukti dari jumlah follower pada akun social media instagram. Namun dengan banyaknya anggota tersebut, HD dibagi menjadi beberapa koordinasi wilayah (Korwil) meliputi Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman, Gunungkidul, Klaten dan Temanggung.

HD masih tetap menjaga konsistensinya dengan aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan sampai saat ini. Kegiatan dakwah yang aktif dilaksanakan HD diantaranya: Sholat subuh berjamaah rutin tiap hari ahad yang dilaksanakan di masjid sekitar Yogyakarta, tadarus sosial meliputi: Renovasi atau bedah rumah anggota yang kurang mampu, membagikan sembako gratis untuk

lansia, mengunjungi panti asuhan, menyalurkan air bersih untuk daerah yang sedang dilanda kekeringan terutama kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo, takjil *on the road*, pengajian refleksi akhir tahun, pengajian hari besar islam, penyembelihan dan pendistribusian hewan qurban, membangun musholla, menjadi relawan kemanusiaan pada saat terjadi bencana alam/musibah, mengirim logistik untuk daerah yang terdampak bencana alam, tadabur alam, bersih-bersih masjid di lingkungan korwil, pengajian milad korwil, darwis ayo angon, mengawal jalur hukum kasus pembunuhan anggota HD (Media, t.t.).

Kegiatan tadarus sosial tersebut sudah aktif sejak 5 tahun yang tepatnya pada tahun 2015 sampe saat ini tahun 2020. Namun untuk tahun 2020 ini seluruh kegiatan dakwah tersebut terhenti karena adanya pandemi Covid 19 ini. Hanya saja ada satu kegiatan yang masih aktif dilaksanakan disaat pandemi ini yaitu kegiatan dibidang kerelawanan. Kegiatan ini secara kapasitas HD diminta untuk memperkuat tim gugus tugas Covid-19 di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY.

Sementara itu, Laskar Intifada Yogyakarta yang sama-sama bergerak dan berafiliasi pada partai yang sama yaitu PPP, akan tetapi komunitas ini kurang aktif dalam kegiatan dakwah. LIY hanya aktif pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada saat musim politik. LIY juga hanya aktif dalam acara-acara tertentu yang diadakan *internal* partai tersebut, seperti; mengadakan pengajian yang dihadiri oleh anggota *internal* atau dengan komunitas lain, berbagi nasi bungkus waktu bulan puasa, menghadiri acara hari ulang tahun partai. Selama ini tidak terdapat kegiatan rutin yang diadakan komunitas tersebut. Jumlah anggota LIY saat ini kurang lebih berjumlah 1000an orang, terbukti dari jumlah follower pada akun social media instagram.

Dengan melihat fakta bahwa tidak semua ormas aktif melaksanakan kegiatannya setiap waktu, baik pada musim kampanye politik maupun diluar kampanye politik, seperti yang telah dijelaskan di atas, membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti strategi dakwah komunitas, khususnya pada Ormas HD. Peneliti juga akan meninjau faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah HD.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Organisasi Masyarakat Hamka Darwis Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah komunitas dalam Organisasi Masyarakat Hamka Darwis Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan strategi dakwah yang dilakukan Organisasi Masyarakat Hamka Darwis Yogyakarta.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah Organisasi Masyarakat Hamka Darwis Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu dakwah mengenai strategi dakwah dalam komunitas.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Organisasi Masyarakat Hamka Darwis Yogyakarta, agar dapat menjadi bahan masukan Organisasi Masyarakat Hamka Darwis Yogyakarta.